

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan lampiran Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai standar tersebut tentunya memerlukan pemilihan strategi yang tepat dan efisien.¹

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat. Pendidikan tidak lain merupakan proses tranmisi pengetahuan , sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi kegenerasi. Dengan pengertian tersebut, sebenarnya upaya diatas sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah hasil dari hubungan kita dengan orang lain, baik dirumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan lainnya. Dengan kata lain dimanapun kita berada kita pasti akan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan

¹ ejurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/download/63/59

Nasution mengatakan bahwa, “Bagi suatu masyarakat, hakikat pendidikan diharapkan mampu berfungsi menunjang kelangsungan kemajuan hidupnya, agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk tata perilaku lainnya bagi generasi muda. Tiap masyarakat selalu berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai coraknya masing-masing periode zamannya kepada generasi muda melalui pendidikan atau secara khusus melalui interaksi social. Dengan demikian fungsi pendidikan tidak lain adalah sebagai proses sosialisai”. {Nasution : 1999}.²

Penilaian adalah bagian yang integral dari kurikulum sekolah. Penilaian ini menjadi sumber informasi bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian juga dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan siswa, sehingga perlu dilakukan melalui berbagai strategi. Kolaborasi antara guru dan siswa pun menjadi penting agar siswa mengetahui kriteria penilaian yang digunakan, mampu melakukan self-evaluation, dan memiliki tanggungjawab pada semua bagian proses pembelajaran.³

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dengan demikian

² <http://karyatulisilmiah.com/perkembangan-pendidikan-di-indonesia/>

³ <https://sekolahquantumindonesia.com/profil-sqi/sistem-penilaian-dan-laporan-hasil-belajar/>

penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam penilaian Pendidikan, mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil-hasil belajar.⁴

Saat ini, mutu pendidikan di Indonesia masih dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan antara lain karena masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Selain itu ada beberapa permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalny biaya pendidikan.⁵

Kabarhandayani.com – ”Wonosari, (KH) - Pemberlakuan Jam Belajar Masyarakat (JBM) sempat berdampak positif kira-kira pada tahun 1998 silam, bahkan memiliki peran yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa waktu itu. kini, rasa-rasanya tinggal plang dan tanda saja yang terpajang disudut-sudut wilayah Padukuhan di Gunungkidul.”

Hal tersebut diungkapkan Kasi Bina Pendidikan dan Kurikulum Disdikpora Gunungkidul Sumarto MPd mendampingi Kabid Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP) Drs Kusmanto, beberapa waktu lalu di kantornya. Menurutnya “prestasi pelajar di Gunungkidul hapir disemua jenjang dipengaruhi oleh beberapa kendala, diantaranya yang berasal dari keluarga dan lingkungannya.”

⁴ <http://anakindonesiaberkreasi.blogspot.co.id/2013/05/penilaian-proses-dan-hasil-belajar.html>

⁵ <http://www.goikuzo.com/?p=281>

Untuk rata-rata keseluruhan, Gunungkidul masih paling rendah dibanding kabupaten/ kota yang lain. “Target tahun ini nilainya diharapkan meningkat, tidak berada pada posisi terendah.” Ujar Kusmanto.

Pihaknya berharap ada kerjasama berbagai unsur, terutama antara masyarakat atau wali dengan sekolah atau Disdikpora. Menurutnya, “fasilitas pendidikan untuk jenjang lanjutan pertama/ SMP sudah cukup memadai bahkan saat ini banyak dukungan baik program maupun dana yang melekat pada masing-masing siswa semata demi mendorong keberhasilan belajarnya.”

Untuk prasarana, jelas Kusmanto, “mestinya juga tidak ada masalah karena semua SMP sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) bahkan lebih, tinggal optimalisasi pemanfaatannya saja. Bahkan belum lama ini bersama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) telah menerbitkan rangkuman materi dan bank soal atau soal-soal latihan jenjang SMP, menyatu di web Disdikpora.”

Perkembangan Gadget mestinya tidak sekedar untuk gaya hidup, mengikuti tren. Berdasar hasil pengamatan, pihaknya menilai belum adanya konsekuensi bersama yang dipegang terus menerus oleh masyarakat untuk terus membantu dan memberikan dukungan kepada Disdikpora maupun sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Padahal, faktor lingkungan dan keluarga itu cukup menentukan.

Masyarakat luas terkadang tidak mau tahu seperti apa upaya yang dilakukan pihak-pihak terkait, tetapi ketika hasil masih belum sesuai harapan, peringkat rendah dan sebagainya, sekolah atau Disdikpora menjadi perbincangan.

Faktor lain, adalah pengawasan dari keluarga, orang tua/ wali, mereka terkadang mengesampingkan perkembangan pendidikan anaknya, karena kesibukan, permasalahan ekonomi, tertinggal dengan perkembangan dan lainnya. “Hal tersebut tepatnya adalah perhatian”, ujar Sumarto, sebenarnya seperti apapun kondisi keluarga jangan sampai luput memperhatikan perkembangan pendidikan putra-putrinya⁶

Dunia Pendidikan – ”Rendahnya prestasi siswa di Indonesia dikarenakan rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru, yang menjadikan pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.”

Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu United Nations for Development Programme (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul Human Development Report 2004. Di dalam

⁶ Kenapa Prestasi Pendidikan Gunungkidul Rendah. <http://kabarhandayani.com/kenapa-prestasi-pendidikan-gunungkidul-rendah/> Diakses pada tanggal 11 Juni 2017, 13:39

laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya.

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia (Greaney,1992), “studi IEA (Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD: 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia).”

Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.⁷

“Berkuliah.com - Fenomena yang terjadi saat ini di tingkat sekolah adalah masih diterapkannya pembelajaran dengan metode sistem ceramah yang kurang efektif. Metode ceramah memang diperlukan, namun hanya sebagian pengantar saja pada sistem pembelajaran.”

Jika sudah memasuki bab yang akan dibahas, metode dengan menggunakan sistem diskusi tentu lebih baik untuk diterapkan. Dari diskusi inilah, siswa akan diajak untuk meningkatkan kemampuan nalarnya lebih luas lagi berbeda dengan metode ceramah, hanya akan membuat siswa menjadi mengantuk. Bukannya bisa menyerap materi

⁷ Rendahnya Prestasi Siswa Di Indonesia

<http://fitrianiibjasmansev.blogspot.co.id/2012/02/rendahnya-prestasi-siswa-di-indonesia.html>

Diakses pada tanggal 11 Juni 2017, 15:00

pelajaran yang disampaikan guru, siswa akan cenderung lupa atau bahkan tidak mengerti sama sekali terhadap apa yang guru sampaikan. Mungkin metode pembelajaran yang menjadi favorit sebagian guru hanya satu, yaitu metode berceramah. Karena berceramah itu mudah dan ringan, tanpa modal, tanpa tenaga, tanpa persiapan yang rumit. Metode ceramah menjadi metode terbanyak yang dipakai guru karena memang hanya itulah metode yang benar-benar dikuasai sebagai besar guru. Guru hanya menyampaikan apa yang ia ketahui tanpa mendapatkan feedback dari anak didiknya. Sehingga siswa cenderung menelan begitu saja informasi yang diterimanya. Ini tidak menjadi pembelajaran yang efektif, karena siswa hanya sebagai penerima informasi, bukan sebagai anak didik yang bisa mengembangkan ilmunya lebih luas lagi.

Metode ceramah memang sangat baik diterapkan guna memberikan contoh dan informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Namun, metode ceramah ini sebaiknya dilakukan pada saat yang tepat. Misalnya, pada saat diskusi, jika ada siswa yang kurang mengerti maka siswa tersebut meminta penjelasan lebih lanjut pada guru yang bersangkutan. Inilah saatnya guru memberikan ceramah secara lengkap dan jelas mengenai mata pelajaran yang tidak dimengerti.⁸

Salah satu faktor dari hasil belajar yaitu menggunakan metode sesuai kebutuhan siswa. Salah satu metode yang ada yaitu metode inkuiri. Metode inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menekankan peserta didik

⁸ <http://www.berkuliah.com/2014/11/7-fakta-yang-menyebabkan-mutu-pendidikan-indonesia-kurang.html>

untuk dapat secara kritis dan analitis mengajukan pertanyaan mengenai suatu permasalahan kemudian mencari dan menyelidikinya hingga dapat menemukan penyelesaiannya. Jadi, Inquiry sebagai metode pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung guru harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Proses-proses inkuiri adalah menemukan masalah, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen, melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis, mensintesis pengetahuan, mengembangkan beberapa sikap yaitu sikap objektif, ingin tahu, terbuka dan bertanggung jawab.

Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri menurut Wina sanjaya (2012 : 196) adalah sebagai berikut ”Strategi pembelajaran menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.”

Inkuri ada berbagai macam, salah satunya adalah inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam prosesnya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk

yang cukup luas kepada siswa. Sebagian besar perencanaanya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan suatu masalah.⁹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah :

1. Faktor lingkungan dan keluarga yang kurang memperhatikan para peserta didik.
2. Rendahnya prestasi siswa di Indonesia dikarenakan rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru
3. Guru dalam kegiatan belajar masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang peneliti lakukan dapat lebih terfokus dalam mengatasi masalah yang ada. penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Kewirausahaan.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam prosesnya guru menyediakan bimbingan

⁹ http://www.ilmutendidik.com/2015/01/pengertian-langkah-langkah-kelebihan_21.html

dan petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Sebagian besar perencanaanya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan suatu masalah

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat Mempengaruhi Hasil Belajar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Dana guru dapat menerapkan metode-metode pembelajaran agar siswa semangat dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Kewirausahaan.

4. Bagi Peneliti.

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional.